



MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Tara Wibowo¹⁾, Vini Astrina²⁾

¹⁾SMAN 3 Bandar Lampung, ²⁾SMP PGRI 1 Merbau Mataram
Email: tarakaren17@gmail.com¹⁾, viniastrina4@gmail.com²⁾

Abstract

The discussion of this research was the study of poetry musicalization as a medium of literature learning in high school. In addition, the research aimed to describe the relation of poetry musicalization to literature learning in high school. The research method used by the researcher was the qualitative descriptive approach. Based on the research result, a conclusion can be generated in relation to the developing media on poetry musicalization as poetry appreciation learning media. Meanwhile, associated with the student's needs concerning the media of poetry musicalization, the students need interesting and simple media to keep up with technological developments. The research results can be applied to studying literature in Indonesian language subjects in high school.

Keywords: *musicalization, poetry, learning*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran musikalisasi puisi sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterkaitan musikalisasi puisi terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan media musikalisasi puisi sebagai media pembelajaran mengapresiasi puisi. Berkaitan dengan kebutuhan siswa terhadap media musikalisasi puisi bagi siswa SMA, diketahui siswa membutuhkan media yang sederhana, menarik dan mengikuti perkembangan teknologi, siswa membutuhkan media pembelajaran dengan menggunakan bahasa sederhana. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: musikalisasi, puisi, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Sastra diciptakan boleh jadi berangkat dari kehidupan realitas. Fiksi dan fakta ketika telah ditulis dalam bentuk karya sastra maka akan bercampur saling berbaur. Karya sastra yang telah ditulis merupakan hasil dari perenungan, wawasan, imajinasi, serta realitas yang terjadi dan barangkali bercerita perihal pengalaman

penulis itu sendiri atau juga merupakan gambaran atau penafsiran tentang kehidupan manusia yang diciptakan berdasarkan hasil ekspresi pikiran, perasaan, dan ide kreativitas. Apabila mengacu pada jenisnya terdapat tiga jenis atau bentuk sastra yakni puisi, drama, dan novel.



Pada saat ini, sastra Indonesia semakin berkembang dengan munculnya berbagai genre-genre sastra yang lebih bervariasi. Berkembangnya sastra Indonesia harus diimbangi dengan seringnya kegiatan kritik sastra supaya pengarang mengetahui kekurangan dan kelebihan. Pengarang akan terbantu oleh para kritikus sastra dengan opini-opini yang objektif secara tidak langsung dijadikan bahan introspeksi pengarang dalam menulis karya sastra. Kritik sastra adalah kegiatan menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan baik dan buruknya karya tersebut dari beberapa aspek. Dalam kritik sebuah karya sastra diuraikan dan dianalisis unsur atau norma-normanya, diselidik, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra bernilai atau tidak (Pradopo,1988:14).

Kritik sastra akan sangat membutuhkan seorang yang mempunyai pemahaman kuat tentang ilmu sastra lainnya, teori sastra dan sejarah sastra. Dalam Wellek dan Waren (2014:35) juga dituliskan bahwa studi karya sastra yang konkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra. Kritik sastra dan sejarah sastra adalah tindakan nyata dari penerapan teori sastra. Misalnya, ada

sebuah paham atau teori yang bernama sosiologi sastra, untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra disebut kritik sastra. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan teori sosiologi sastra pada karya sastra dari waktu ke waktu disebut sejarah sastra. Kritik sastra adalah sebuah pendekatan dari teori sastra ke karya sastra yang bersifat statis, sedangkan sejarah sastra adalah sebuah pendekatan dari teori sastra ke karya sastra yang bersifat dinamis dan komparatif. Perkembangan kritik sastra pada era kesusastraan Indonesia saat ini perlu ditingkatkan. Banyak genre sastra yang muncul dapat dianalisis apakah genre sastra itu layak disebut karya sastra, apakah genre sastra itu mempunyai unsur seni dan mempunyai kandungan nilai yang didaktis, hal tersebut dapat diketahui dalam kritik sastra.

Dalam menganalisis karya sastra, diperlukan sebuah teori yang menjadi dasar untuk membedah karya sastra. perkembangan ilmu sastra telah memunculkan beberapa teori sastra seperti teori formalisme, teori strukturalisme, teori feminisme, teori semiotik sastra dan teori postrukturalisme. Selain teori tersebut, ilmu sastra juga dapat dikaitkan dengan multidisiplin ilmu, seperti sosiologi,



psikologi dan antropologi sehingga memunculkan sebuah teori baru seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. teori strukturalisme adalah salah satu dari teori sastra yang berkembang di Indonesia pada tahun 1960-an. Teori strukturalisme terbagi menjadi tiga, yaitu strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik, dan strukturalisme naratologi. Secara definitif, strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dengan totalitasnya (Kutha Ratna, 2013:91). Strukturalisme berbeda dengan formalisme, meski berada dalam satu akar yang sama. Formalisme hanya menganalisis suatu karya sastra dari bentuk saja, bukan isi. Sedangkan strukturalisme menganalisis suatu karya sastra dari struktur yang ada pada karya sastra itu, baik bentuk dan isi dengan menghubungkan unsur yang ada pada sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah bentuk manifestasi dari imajinasi pengarang yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pengarang. Dalam sebuah karya sastra, terdapat struktur yang membangun karya sastra tersebut. Struktur karya sastra antara lain fakta-fakta cerita dan sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi alur,

tokoh, dan latar sebuah karya sastra, sedangkan sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi dan konflik. Fakta-fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang, fakta-fakta cerita inilah yang pertama tampak dengan jelas di depan pembaca karya sastra (Pujiharto, 2012:27). Fakta-fakta cerita, yang meliputi alur, tokoh penokohan, dan latar dapat juga disebut sebagai struktur faktual. Dalam makalah ini, analisis karya sastra akan terfokus pada struktur faktual tokoh, penokohan dan watak, yang ketiganya saling berhubungan dan menjadi kesatuan.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013: 85). Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah cerita rekaan pengarang diharapkan dapat menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak pada tokoh-tokoh tersebut dengan secara wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kasualitas sehingga dapat diterima oleh pembaca.



II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Siswantoro, 2016: 56).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disampaikan bahwa peneliti memilih salah satu lagu daerah untuk dijadikan contoh musikalisasi puisi. Lagu daerah asal Pontianak dianggap sebagai salah satu perwujudan bait puisi yang layak dijadikan bagian musikalisasi. Dalam konteks penelitian ini analisis dilakukan terhadap gaya Bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut. Berikut lagu daerah yang dimaksud.

“Ae’ Kapuas” Ketukan:4/4 – Riang
Hei sampan laju Sampan laju dari ilir sampai ke ulu Sungai Kapuas Sunggoh panjang dari dolo' membelah kote
Hei tak disangke Tak disangke dolo' utan menjadi kote Ramai penduduknye Pontianak name kotenye
Sungai Kapuas punye cerite Bile kite minom ae'nye Biar pon pegi jauh ke mane Sunggoh susah na' ngelupakannye Hei Kapuas Hei Kapuas

Transkrip bahasa Indonesia
“Air Kapuas”
Ketukan:4/4 – Riang
Hai sampan laju
Sampan laju dari hilir sampai ke hulu
Sungai Kapuas
Sangat panjang dari dulu melewati kota
Hai tak disangka
Tak disangka dulu hutan menjadi kota
Ramai penduduknya
Pontianak nama kotanya
Sungai Kapuas punya cerita
Jika kita minum airnya
Walaupun pergi jauh ke mana
Sangat susah untuk melupakannya
Hai Kapuas
Hai Kapuas

Gaya Bahasa yang terdapat pada lirik lagu “Aek Kapuas” adalah gaya bahasa Perulangan dan gaya bahasa Perbandingan. Pada gaya bahasa Perulangan yaitu Aliterasi, pada gaya bahasa Perbandingan yaitu Perumpamaan dan Antitesis.

Gaya Bahasa Perulangan yang terdapat pada lirik lagu daerah Pontianak “Aek Kapuas” yaitu Aliterasi pada bait pertama baris pertama yang berbunyi “Hai sampan laju, sampan laju dari hilir sampai ke hulu”.

Makna yang dikandung dalam lirik lagu tersebut sampan yang di kayuh dengan cepat, sehingga perjalanan dari hilir ke daerah hulu menempuh waktu yang singkat.



Bait pertama baris ketiga juga menggunakan gaya bahasa perulangan Aliterasi dalam liriknya yang berbunyi “Hai tak disangka, tak disangka dulu hutan menjadi kota” yang memiliki penjelasan kekaguman pada pembangunan dan peradaban di kota Pontianak dalam pembangunan kotanya.

Bait pertama baris keempat menggunakan gaya bahasa Perulangan Aliterasi dalam liriknya yang berbunyi “Ramai Penduduknya, Pontianak nama kotanya”, yang menjelaskan kondisi dan keadaan populasi kota Pontianak yang padat akan penduduk masyarakat setempat khususnya masyarakat Melayu.

Bait pertama baris kedua menggunakan gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan, pada liriknya yang berbunyi “Sungai Kapuas, sangat panjang melewati kota” maksud dari lirik lagu tersebut ingin menyampaikan perumpamaan karena begitu panjangnya sungai Kapuas sehingga mampu membelah kota. Sungai Kapuas yang memiliki julukan sungai terpanjang se-Asia itu melewati propinsi, kabupaten, kecamatan dan kota yang berada di Kalimantan Barat.

Bait kedua baris pertama menggunakan gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan pada liriknya yang berbunyi “Sungai Kapuas punya cerita, jika kita minum airnya” yang dimaksudkan adalah air Kapuas punya sejarah dan petuah dari nenek moyang terdahulu, dan merupakan mitos yang dipercayai masyarakat Pontianak hingga sekarang.

Bait terakhir yaitu bait kedua baris kedua menggunakan gaya bahasa perbandingan antithesis, pada liriknya yang berbunyi “Biar pun pergi jauh ke mana, sangat susah untuk melupakannya” yang memiliki maksud bahwa dengan meminum air Kapuas diyakini masyarakat Pontianak seseorang yang meminum air tersebut walau berasal dari Negara mana, dan pergi ke manapun pasti tidak akan melupakan Kota Pontianak.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah lirik lagu daerah Pontianak menggunakan beragam bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan (metafora dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, metonimia), dan gaya bahasa perulangan (aliterasi). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam prinsip musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai



salah satu alternatif dalam menganalisis gaya

Bahasa sebuah bait puisi.

Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Pontianak adalah untuk memperindah bunyi, menghidupkan atau memperjelas gambaran mengenai suatu hal/perasaan, membangkitkan suasana dan kesan tertentu, serta mengintensifkan makna. Lirik dan lagu daerah Pontianak relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik lagu daerah Pontianak di SMA dilakukan dapat dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pada perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Indriyaya, H. 2015. *Seni Menulis Puisi*. Yogyakarta: Gombang.
- Jabrohim, et. al. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Waluyo, H. J. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.